

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PECAHAN MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA DI SEKOLAH DASAR

Maria Avilanti

SD Katolik 068 Napungliti, Sikka, Nusa Tenggara Timur

Emai: avilantimaria@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Katolik 068 Napungliti khususnya materi pecahan melalui bantuan alat peraga benda konkret, agar nilai yang dihasilkan dapat memenuhi syarat ketuntasan belajar. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kelas yang terdiri dari tiga siklus, tiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian adalah pada siklus I siswa yang tuntas belajar sejumlah 14 siswa (58,3 %) dan yang tidak tuntas belajar sejumlah 10 siswa (41,7 %) dengan nilai rata-rata kelas 6,2 dan daya serap 61,7 %. Hasil pada siklus II siswa yang tuntas belajar sejumlah 17 siswa (70,8 %) dan yang tidak tuntas belajar sejumlah 7 siswa (29,2 %) dengan nilai rata-rata kelas 7,3 dan daya serap 73,3 %. Sedangkan hasil pada siklus III jumlah siswa yang tuntas belajar 21 siswa (87,5 %) dan yang tidak tuntas belajar sejumlah 3 (12,5 %) siswa dengan nilai rata-rata kelas 8,8 dengan daya serap 87,9%. Karena sudah memenuhi indikator keberhasilan bahkan sampai melebihi dari nilai yang peneliti targetkan, maka penelitian ini dihentikan pada siklus III. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pecahan pada kelas SD Katolik 068 Napungliti dengan tingkat partisipasi siswa yang cukup menggembirakan serta memacu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran.

Kata Kunci : Alat Peraga Benda Konkret, Hasil Belajar, Siswa

EFFORTS TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN FRACTION MATERIALS THROUGH THE USE OF FIGURE TOOLS IN ELEMENTARY SCHOOLS

Maria Avilanti

SD Katolik 068 Napungliti, Sikka, Nusa Tenggara Timur

Emai: avilantimaria@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to improve student learning outcomes of Grade 3 students at 068 Napungliti Catholic Elementary School, especially in fraction material through the aid of concrete object teaching aids, so that the value produced can meet the mastery learning requirements. The method in this study is a class research method consisting of three cycles, each cycle including: planning, implementing, observing, and reflecting. The results of the study were 14 students (58.3%) in the first cycle of students who had finished learning and 10 students (41.7%) who did not complete study with an average grade of 6.2 and 61.7% absorption. The results of the second cycle of students who completed learning were 17 students (70.8%) and those who did not complete study were 7 students (29.2%) with an average grade of 7.3 and 73.3% absorption. While the results in the third cycle the number of students who completed learning 21 students (87.5%) and those who did not complete learning a number of 3 (12.5%) students with an average grade of 8.8 with an absorption of 87.9%. Because it has met the indicators of success even to exceed the value the researcher is targeting, this study was stopped in cycle III. Can improve student learning outcomes in fractions material at 068 Napungliti Catholic Elementary School with a level of student participation that is quite encouraging and encourages teachers to be more creative and innovative in developing learning models.

Keywords: Concrete Objects Props, Learning Outcomes, Students

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada era globalisasi ini penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Namun sayang, sampai saat sekarang matematika masih dipandang sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik.

Komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Ditinjau dari komponen guru, agar proses pembelajaran berhasil, guru harus dapat membimbing siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan struktur pengetahuan mata pelajaran yang dipelajarinya. Untuk mencapai keberhasilan tersebut harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, guru juga dituntut mengetahui secara tepat dimana “posisi” pengetahuan siswa pada awal (sebelum) mengikuti pelajaran materi tertentu. Selanjutnya berdasar metode yang dipilihnya, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara efektif.

Ditinjau dari komponen siswa, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh konsep-konsep yang relevan yang telah

dimiliki siswa pada awal (sebelum) mempelajari materi tertentu. Konsep-konsep baru akan sulit dipahami, bila konsep-konsep yang relevan belum dimiliki siswa. Kegagalan siswa di kelas sering diakibatkan oleh ketidaksiplinan siswa mengenai konsep-konsep yang relevan ini.

Sampai sekarang masih banyak terdengar keluhan bahwa mata pelajaran Matematika membosankan, tidak menarik. Hal ini disebabkan pelajaran matematika dirasakan sukar, gersang dan tampaknya tidak ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan ini adalah persepsi yang negatif terhadap matematika, persepsi ini ada dalam setiap jenjang pendidikan. Banyak hal yang dapat dikaji untuk mengungkap masalah tersebut, mungkin bersumber dari porsi materinya yang tidak sesuai, strategi pembelajarannya kurang tepat dan cara penyajian aturan-aturan yang tidak jelas asal-usulnya.

Untuk mengatasi persepsi yang negatif tersebut, guru mempunyai peranan yang sangat penting, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Bagaimana agar siswa itu belajar aktif? Agar siswa belajar aktif, hendaknya pengajaran matematika itu: menarik minat siswa, derajat kesukarannya dapat diikuti siswa, siswa mendapat kesempatan, sarana dan prasarannya menunjang kelancaran dalam

pembelajaran, penggunaan teknik/metode yang tepat, guru harus mampu mengadakan penilaian diri, pengetahuan guru luas, memakai cara evaluasi yang bervariasi, dan guru memiliki kompetensi yang utuh serta mampu menerapkan dalam pembelajaran Matematika.

Disamping hal tersebut di atas, pembelajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan/sub pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa. Dengan demikian diharapkan akan terdapat keserasian dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan dan pemecahan masalah.

Karena Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu, sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari pada apa yang telah diketahuinya. Karena itu untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut. Dalam hal ini penulis mengangkat materi pecahan untuk dijadikan bahan penelitian karena selama penulis mengajar di kelas III SD Katolik 068 Napungliti dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pecahan kurang diminati siswa. Hal ini tercermin dari kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya pada

materi pecahan serta kurang adanya respon positif dan siswa yang dapat mengerjakan soal tes formatif dengan betul kurang dari 65% dengan ketuntasan kurang dari 60%.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika di Pendidikan Dasar sangat diperlukan suatu media pengajaran matematika atau alat peraga, terutama dalam proses menuju pemahaman siswa terhadap objek abstrak, sehingga dalam penelitian ini penulis merasa perlu menggunakan benda-benda konkret untuk membantu memberikan pemahaman terhadap siswa dalam menghayati ide-ide matematika yang abstrak.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Katolik 068 Napungliti yang beralamat di Desa Hepang, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena sehari-harinya peneliti bekerja di sekolah bersangkutan.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III Semester I SD Negeri Katolik 068 Napungliti Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa kelas III sebanyak 24 siswa terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Mereka berasal dari kalangan ekonomi dan status yang beragam.

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini ditempuh secara bertahap. Tahapan tersebut meliputi tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan atau

tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tahapan tersebut disusun dalam tiga siklus.

Siklus I

Pada tahap ini materi yang peneliti siapkan adalah materi dengan pokok bahasan pengenalan pecahan dengan menggunakan bantuan alat peraga benda konkret.

Perencanaan

- 1) Identifikasi masalah dan perumusan masalah.
- 2) Menyiapkan Rencana Pembelajaran (RP).
- 3) Merancang pembelajaran dengan lembar peraga bangun-bangun datar yang mudah dibuat untuk mengenalkan pecahan.
- 4) Merancang tes formatif.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilaksanakan dalam dua pertemuan yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu mengecek kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengadakan apersepsi seputar materi.
- 2) Guru mengingatkan kembali tentang pecahan sederhana dan menyajikan nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar.

- 3) Melalui metode demonstrasi, guru menjelaskan pecahan dengan gambar dan alat peraga yang tepat.
- 4) Beberapa siswa diminta untuk menunjukkan pecahan yang bernilai, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, dan seterusnya, melalui alat peraga yang telah disediakan.
- 5) Guru memberikan kuis secara individual dan diakhiri pemberian penghargaan sesuai hasil kuis yang diperoleh siswa.
- 6) Pada awal pembelajaran guru mengecek kesiapan siswa dan mengadakan apersepsi seputar materi.
- 7) Guru mengingatkan kembali materi pecahan yang sudah pernah dibahas sebelumnya.
- 8) Guru menyajikan gambar pecahan beserta lambang pecahannya disertai dengan tanya jawab.
- 9) Secara klasikal siswa diminta membaca lambang pecahan yang disajikan guru.
- 10) Mengadakan tes formatif untuk meyakinkan apakah siswa sudah benar-benar paham atautkah sebaliknya.

Pengamatan

- 1) Peneliti mengajak teman sejawat untuk mengamati jalannya Proses Belajar Mengajar (PBM).
- 2) Mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.
- 3) Mengamati jalannya pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

- 4) Mengamati dan mencatat persentase siswa yang mampu menangkap materi dengan cepat.
- 5) Mengamati dan menilai guru pengajar dalam menyampaikan pembelajaran.

Refleksi dan Analisis

Refleksi dilakukan untuk mencatat semua temuan baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I. Dari hasil pengamatan dan dengan melihat data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus I, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih sangat kurang. Setelah peneliti amati hal ini disebabkan karena kurang adanya variasi dalam mengajar, sehingga siswa pun enggan untuk mengikuti pelajaran. Dari hasil analisis di atas dan data-data yang telah diperoleh akan peneliti gunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Mengingat hasil tes pada siklus I masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan maka peneliti mengadakan pengulangan tindakan pada siklus II agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Perencanaan

- 1) Identifikasi masalah dan perumusan masalah berdasarkan refleksi pada siklus I.
- 2) menyiapkan Rencana Pembelajaran (RP) dan merancang kembali pembelajaran

dengan menambah materi, yaitu pengenalan letak pecahan pada garis bilangan melalui penggunaan alat peraga.

- 3) Menyiapkan dan menambah alat peraga dengan modifikasi yang lebih menarik.
- 4) Merancang tes formatif.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu sebagai berikut :

Pertemuan I

- 1) Mengadakan apersepsi seputar materi yang akan diterangkan dengan mengadakan tanya jawab singkat.
- 2) Guru mengulang kembali sebagian penjelasan materi pada siklus sebelumnya.
- 3) Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mendemonstrasikan nilai pecahan dengan alat peraga benda konkret.
- 4) Tiap kelompok menyajikan dan mendemonstrasikan alat peraga benda konkret (semangka, roti, apel dan mentimun) yang dibelah-belah menjadi bagian-bagian pecahan.

Pertemuan II

- 1) Mengadakan apersepsi tanya jawab seputar materi yang akan diterangkan.
- 2) Guru mengingatkan kembali materi pecahan yang sudah dibahas sebelumnya.

- 3) Siswa diminta mendemonstrasikan nilai pecahan dengan alat peraga yang dibawa sendiri secara berkelompok.
- 4) Jika siswa telah menguasai, guru menjelaskan pecahan yang senilai menggunakan garis bilangan dengan bantuan alat peraga pita.
- 5) Melalui metode tanya jawab guru menjelaskan kembali untuk mengetahui tingkat keahaman siswa terhadap materi.
- 6) Siswa mengerjakan tes formatif pada akhir pembelajaran.

Pengamatan

- 1) Mengamati jalannya pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam menerima penjelasan guru.
- 2) Mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti dan menerima pelajaran.
- 3) Mengamati dan mencatat persentase siswa yang mampu menangkap materi dengan cepat
- 4) Mengamati kegiatan interaksi belajar mengajar antara guru pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran.

Refleksi dan Analisis

Refleksi dilakukan untuk mencatat semua temuan baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus II. Dari data hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat dapat peneliti simpulkan bahwa keaktifan siswa dan keantusiasan siswa dalam menerima pelajaran sudah ada

peningkatan, hal ini disebabkan dari cara guru pengajar dalam menggunakan strategi pembelajarannya serta penggunaan alat peraga yang sudah mulai baik karena mungkin sudah mulai dapat memahami kondisi siswa yang sebenarnya. Dari data-data dan hasil analisis yang telah diperoleh pada siklus II ini akan peneliti gunakan untuk merencanakan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Siklus III

Siklus ketiga ini dilaksanakan untuk lebih memantapkan hasil pembelajaran pada siklus-siklus sebelumnya, dengan tujuan agar hasil belajar pada materi pecahan dapat meningkat.

Perencanaan

- 1) Identifikasi masalah dan perumusan masalah berdasarkan refleksi pada siklus II.
- 2) Menyiapkan Rencana Pembelajaran (RPP).
- 3) Menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan.
- 4) Merancang kembali pembelajaran dengan tugas yang harus dikembalikan oleh siswa secara tertulis yang dikerjakan secara individual dengan menggunakan alat peraga.

Tindakan

Agar memperoleh hasil yang memuaskan pada penelitian ini, maka peneliti menyusun tindakan pada siklus

ketiga ini dalam dua kali pertemuan, yaitu sebagai berikut:

Pertemuan I

- 1) Mengadakan apersepsi dengan tanya jawab seputar materi yang akan diterangkan.
- 2) Guru menerangkan kembali sebagian materi pembelajaran yang telah dibahas pada siklus sebelumnya.
- 3) Setelah siswa mengenal pecahan yang senilai guru kembali menjelaskan letak-letak pecahan pada garis bilangan dan menerangkan pemakaian tanda $<$ (kurang dari), $>$ (lebih dari), dan $=$ (sama dengan).
- 4) Beberapa siswa diminta maju untuk membandingkan nilai pecahan dengan memberi tanda $<$ (kurang dari), $>$ (lebih dari), atau $=$ (sama dengan).
- 5) Guru memberikan soal-soal latihan dan siswa mengerjakan.

Pertemuan II

- 1) Mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab singkat yang mengarah pada materi yang akan diterangkan.
- 2) Guru mengingatkan kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Guru menyajikan beberapa lambang bilangan pecahan kemudian siswa diminta untuk mengurutkan dari yang terkecil sampai ke yang terbesar.

- 4) Beberapa siswa diminta maju untuk menentukan beberapa pecahan dengan memberikan tanda $<$ (kurang dari), $>$ (lebih dari), atau $=$ (sama dengan).
- 5) Siswa mengerjakan tes formatif pada akhir pembelajaran.

Pengamatan

- 1) Pengamat mengamati jalannya pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam mengembangkan model soal yang disampaikan oleh guru.
- 2) Pengamat juga mengamati dan menilai kemampuan guru pengajar dalam mengembangkan strategi pembelajarannya.
- 3) Pengamat dan peneliti mengamati hasil kerja siswa dan menilai tes formatif.

Refleksi dan Analisis

Refleksi pada siklus III digunakan untuk melihat apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Dari data-data yang diperoleh dapat peneliti simpulkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus III ini mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan strategi guru pengajar dalam menyajikan materi pelajaran, khususnya dalam menggunakan dan menyajikan alat peraga benda konkret yang dapat menarik dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Hampir 100% siswa berantusias ingin mengikuti dan mengamati guru ketika sedang

mendemonstrasikan alat peraga. Setelah berakhirnya siklus III ini, diharapkan bahwa dengan menggunakan bantuan alat peraga benda konkret maka hasil belajar siswa kelas III SD Katolik 068 Napungliti dalam materi pecahan dapat mengalami peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan tabel prestasi siswa dalam menyerap materi pelajaran ditempuh sebanyak 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 12 jam pelajaran.

Tabel 1. Partisipasi Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Partisipasi Siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase
	Siswa		Siswa		Siswa	
Acuh	10	41,7%	6	25%	3	12,5%
Sedang	8	33,3%	11	45,8%	6	25%
Aktif	6	25%	7	29,2%	15	62,5%
Jumlah	24	100%	24	100%	24	100%

Tabel 2. Prestasi Siswa dalam Menyerap Materi Pelajaran

Partisipasi Siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	Persentase
Nilai < 7,5	10	41,7%	7	29,2%	4	16,7%
Nilai $\geq 7,5$	14	58,3%	17	70,8%	20	83,3%
Tuntas Belajar	14	58,3%	17	70,8%	20	83,3%
Tidak Tuntas Belajar	10	41,7%	7	29,2%	4	16,7%
Rata-rata Daya Serap	$148 : 24 = 6,2$		$178 : 24 = 7,3$		$211 : 24 = 8,8$	
	$61,7 \times 100\% = 61,7\%$		$73,3 \times 100\% = 73,3\%$		$87,9 \times 100\% = 87,9\%$	

Dengan melihat tabel hasil penelitian di atas dan dari perolehan data hasil observasi teman sejawat serta hasil refleksi maka perlu peneliti jelaskan bahwa:

Siklus I

Uraian pembahasan pada siklus I yang diperoleh dari hasil pengamatan dan refleksi diperoleh kesimpulan bahwa ternyata masih banyak kendala yang ditemui, materi pecahan agaknya masih dipandang sebagai materi yang membingungkan. Ini dapat dilihat dari ekspresi siswa yang agaknya kurang menyenangi materi pecahan sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu ada beberapa siswa yang mengulang dan menurut hasil pengamatan, siswa tersebut lamban dalam menangkap materi pelajaran yang diterangkan dan siswa tersebut merupakan biang kejelekan yang dapat mempengaruhi siswa lain menjadi malas dan enggan belajar.

Dari hasil tanya jawab tentang materi yang sudah dijelaskan, ternyata dari 24 siswa yang berani menjawab pertanyaan dengan benar hanya ada 3 anak saja, 5 anak diantaranya terlihat asyik bermain sendiri tanpa menghiraukan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan yang lain diam memperhatikan namun dengan pandangan yang kosong. Sehingga hasil pembelajaran pada siklus I ini tidak dapat tercapai dengan baik.

Disamping itu, peneliti masih memiliki banyak kekurangan dalam menyajikan dan memberikan materi serta penggunaan alat peraga kurang menarik perhatian siswa. Sehingga semangat belajar siswa tidak dapat termotivasi dengan baik. Selain hal di atas rupanya peneliti juga perlu memperbaiki suasana ruangan kelas yang kurang mendukung sehingga suasana pembelajaranyapun tidak berjalan dengan kondusif. Peneliti juga perlu meningkatkan gairah belajar siswa yang rupa-rupanya hampir hilang dari dalam diri siswa yang mungkin timbul akibat kurang senang dengan materi yang diajarkan.

Dari faktor-faktor penghambat yang peneliti peroleh di atas sangat mempengaruhi hasil pembelajaran sehingga pembelajaran pada siklus I ini belum dapat berjalan dengan baik. Setelah diadakan tes formatif pada akhir pembelajaran diperoleh nilai rata-rata hanya 6,1 dari 24 siswa, hanya 14 siswa yang tuntas belajar sedangkan 10 siswa lainnya tidak tuntas, sedangkan persentase keaktifan siswa hanya 35 % saja. Untuk itu peneliti akan terus berusaha lebih keras lagi pada pembelajaran di siklus berikutnya. Peneliti masih memiliki banyak kekurangan diantaranya dalam menyediakan alat bantu pembelajaran, penggunaan fasilitas belajar, kemampuan mengimplementasikan pemberian bimbingan, kemampuan mengkondisikan kelas, kemampuan memotivasi, mengaktifkan siswa dan masih banyak lagi

yang belum bisa peneliti wujudkan dalam pembelajaran di siklus I ini. Untuk itu semua kekurangan yang ada di siklus I akan peneliti perbaiki pada siklus II

Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini sudah mulai mengalami kemajuan. Keaktifan siswa sudah mulai terlihat, kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran serta kekondusifan suasana pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti, seakan siswa telah mempunyai semangat belajar baru yang selama ini telah hilang. Mungkin karena adanya suasana baru yang telah diberikan pada siswa yang agak sedikit berbeda. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, dalam menyajikan temuannya, dan keberanian siswa dalam mengerjakan tugas di papan tulis sudah mulai terlihat. Selain itu siswa sudah mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, suasana diskusi antar siswapun sudah terlihat baik. Semua kelompok terlihat kompak dalam mengerjakan tugasnya, hanya ada beberapa anak saja yang terlihat kurang aktif karena memang dari faktor pembawaan yang kurang sehat sejak lahir. Sikap masa bodoh yang ada pada siswa mulai berangsur-angsur hilang.

Pada saat pembahasan contoh soal-soal banyak siswa yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Beberapa siswa sudah berani memperlihatkan hasil pekerjaannya dan bahkan di antara mereka

masih ada yang terus menggunakan alat peraganya untuk mengecek dari hasil pekerjaannya itu. Ini membuktikan bahwa alat peraga benda konkret yang disediakan dapat membantu mempermudah siswa dalam memecahkan masalah pecahan.

Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil tes formatif yang diperoleh siswa di akhir pembelajaran pada siklus II yang telah mencapai rata-rata 7,3 dengan persentase ketuntasan belajar 70,8 %. Dari 24 siswa hanya 29,2 % saja yang tidak tuntas. Namun selain kekurangan yang ada pada siswa, guru pengajar juga masih mempunyai banyak kekurangan diantaranya dalam penggunaan alat bantu pembelajaran seperti alat peraga benda konkret yang digunakan harus dikembangkan lagi, serta kekreatifan guru dalam menggunakan alat peraga dan variasi mengajar yang digunakan perlu ditingkatkan agar siswa lebih termotivasi sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Selain itu guru juga harus terampil dalam memberi pertanyaan pada siswa sehingga materi pecahan yang disampaikan dapat berkembang terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Semua itu dilakukan agar tingkat pemahaman siswa terhadap materi akan berubah menjadi lebih baik dan nilai hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Walaupun hasil pembelajaran pada siklus II ini sudah terlihat baik, namun dari hasil analisis dan refleksi pada siklus II ini

ternyata belum memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan peneliti, sehingga peneliti akan terus mencoba dan berusaha memperbaikinya pada siklus berikutnya.

Siklus III

Berkat dari perbaikan-perbaikan yang terus peneliti lakukan serta dari pengembangan alat peraga benda konkret yang peneliti coba terus perbaharui pada setiap pertemuannya, alhamdulillah semua yang peneliti lakukan dapat membuahkan hasil yang cukup membuat dada peneliti menjadi lapang. Siswa kelas III yang sebelumnya mati tidak mempunyai semangat dan gairah belajar, kini telah kembali bersinar dan mempunyai semangat belajar baru. Pelajaran matematika yang sebelumnya membosankan dan materi pecahan yang sebelumnya membingungkan kini berubah menjadi menyenangkan dan selalu dinanti-nantikan sebagaimana layaknya seperti yang harus dialami oleh siswa kelas tiga pada umumnya. Sehingga hasil belajar yang diperolehpun meningkat drastis.

Rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus sebelumnya sampai siklus III ini meningkat hingga daya serapnya mencapai 88 %. Semula hanya mencapai rata-rata 6,2 kini meningkat menjadi 8,8. peningkatan ini telah melebihi dari yang peneliti targetkan. Sehingga, melihat dari hasil penelitian yang cukup baik pada materi pecahan ini peneliti akan melanjutkan dan menggunakan cara-

cara yang sudah peneliti tempuh pada materi-materi lainnya tentunya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hasil belajar materi pecahan pada siswa kelas III SD Katolik 068 Napungliti, dapat ditingkatkan melalui bantuan alat peraga benda-benda konkret. Telah dibuktikan pada akhir siklus III, skor rata-rata yang diperoleh 8,8 dengan daya serap 87,9%. Ini berarti, alat peraga benda konkret yang peneliti gunakan sebagai media perantara dalam menjelaskan materi pecahan ini, sangat membantu dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa serta memacu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Dengan bantuan alat peraga benda konkret ini telah membuktikan bahwa hasil belajar pada materi pecahan dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Djauzak. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2000. *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga/Praktik Sederhana Mata Pelajaran matematika Untuk*

- Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Tidar.
- Long, Lynette. 2001. *Fabulous Fractions*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Mansur, S. 2018. Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Klasifikasi Mahluk Hidup di SMPK Binawirawan Maumere. *Uhamka. Bioeduscience*. 2 (1): 74-80. DOI: 10.29405/j.bes/74-80121314
- Nasution. 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Janmer.
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiarto. 2005. *Matematika Sekolah II*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Sugiarto dan Isti Hidayah. 2004. *Workshop Pendidikan Matematika*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang
- Sukahar dan dwi Juniati. 2004. *Matematika 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyitno, Amin. 2004. *Matematika Sekolah I*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Suyitno, Amin. 2005. *Pendidikan Matematika I*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.